

Orasi Ilmiah<sup>1</sup>

# KUALITAS PELAYAN

(1 Kor. 15:58)

**Dr. Yonas Muanley, M.Th.**

**Direktur Pascasarjana STT IKSM Santosa Asih Jakarta/**

**Dosen Tetap STT IKSM Santosa Asih JAKARTA**

*Salam Sejahtera dalam Tuhan Yesus Kristus!*

Yang terhormat:

1. Badan Pengurus Pusat (BPP) Gereja Santosa Asih (GSA) sebagai penyelenggara STT IKSM Santosa Asih Jakarta
2. Pejabat Pemerintah yang dalam hal ini oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen atau yang mewakili
3. Ketua dan Para Puket, Dosen dan Staf STT IKSM Santosa Asih
4. Para orangtua/wali, Wisudawan/wisudawati serta hadirin yang berbahagia

## **A. Prakata**

Sebagai komunitas orang percaya, kita patut bersyukur kepada Tuhan karena atas pimpinan-Nya maka kita dapat hadir dalam acara Wisuda Sarjana dan Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih ke...

Kepada para peserta wisuda dan keluarga yang menyertai, saya atas nama pribadi dan Diserektur Pascasarjana STT IKSM Jakarta mengucapkan SELAMAT, saya turut berbahagia.

Pada kesempatan ini, saya juga ingin mengucapkan selamat kepada segenap civitas academica STT IKSM Santosa Asih Jakarta yang telah berhasil mebentuk dan menghasilkan sarjana-sarjana dan magister-magister baru yang akan berkarya dalam membangun Indonesia, gereja khususnya. Semoga STT IKSM Santosa Asih dapat terus meningkatkan kualitas perannya dalam mengemban amanat TRIDARMA PERGURUAN TINGGI; mencetak manusia-manusia Indonesia yang berilmu, berintegritas tinggi, dan berwawasan luas; melakukan penelitian yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat; dan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas dalam berbagai bidang.

Harapan kita bersama kepada peserta wisuda dan segenap civitas academica, untuk tidak sekedar mengalir melalui proses dalam menekuni profesi dan membangun kualitas diri, namun lebih dari itu, kita harus mampu menangkap

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam acara Wisuda ke ... STT IKSM Santosa Asih Jakarta, tanggal 7 Agustus 2015, di Gedung Bumi Asih Matraman Jakarta Pusat.

nuansa baru dari perubahan social yang sekaligus disertai dengan arus globalisasi yang sangat cepat tersebut itu membuat kita harus segera dinamis menguasai, bahkan oleh karya-Nya kita dimampukan menciptakan masa depan dan tidak mengambil sikap menunggu untuk sekedar menjawab tantangan yang yang kita hadapi. Kita harus mampu mengembangkan ide-ide baru yang segar, yang bisa menangkap “mimpi” (visi) masyarakat gereja dengan visi yang jauh ke depan melampaui zamannya.

## **B. Pendahuluan**

*Para Civitas Akademika, Wisudawan dan Hadirin yang berbahagia!*

Pada kesempatan ini saya mendapat kehormatan untuk menyampaikan Orasi Ilmiah dengan tema: “KUALITAS PELAYAN” (1 Kor. 15:58).

Kata kualitas dapat dipakai dalam berbagai konteks. Namun apa artinya kualitas itu? Seorang pelanggan datang ke toko elektronik tidak untuk bertanya kepada pemilik dan penjaga toko tentang apa arti kualitas. Yang umum dilakukan pelanggan adalah membandingkan kualitas gambar. Namun apakah pelanggan mengetahui dimana perbedaan kualitas gambar TV tersebut? Dapat dipastikan bahwa hampir seluruh pelanggan menyatakan tidak mengetahui di mana perbedaan kualitasnya. Misalnya: Apakah Hp merek Nokia lebih berkualitas dari merk Samsung?; Tentu saja produk tersebut ada perbedaan, khususnya dalam gaya, rasa, penampilan dan atribut lain yang bisa dilihat dan dirasakan. Tetapi, dalam kekhususannya masing-masing, kualitas sulit untuk dibedakan dan sulit diidentifikasi.

Kualitas adalah pekerjaan nomor satu, demikian bunyi iklan perusahaan mobil Ford. Perusahaan yang tidak berfokus pada kualitas dan kepuasan pelanggan dalam menghadapi era globalisasi akan kalah dalam persaingan dan akan mati.<sup>2</sup>

Gambaran umum tentang kualitas di atas menghantar kita pada tema orasi kita dalam wisuda ini, yakni “KUALITAS PELAYAN”(1Kor. 15:58). Apa dan bagaimana kualitas pelayan berdasarkan nats I Korintus 15:58, saya akan memualianya dengan urgensinya.

## **C. Urgensi Kualitas Pelayan**

Mengapa tema wisuda STT IKSM tahun ini membicarakan tentang Kualitas, khususnya kualitas pelayan?

Dalam konteks wisuda, kita segera menemukan jawaban bahwa para wisudawan yang juga adalah pelayan-pelayan Yesus Kristus, dan termasuk kita yang hadir dalam wisuda ini, sudah, sedang dan akan bergumul dalam dua alasan berikut ini.

---

<sup>2</sup> Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 7.

## 1. “Alasan Kualitas Bawah” (Alasan Globalisasi)

Frasa “alasan kualitas bawah” merupakan istilah teknis operasional yang saya pakai untuk merujuk pada pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi itu jelas terjadi di bumi di mana kita berada, tetapi ada dunia lain yang akan kita tuju yang dalam dalam bahasa Zion, kita sebut “Rumah Bapa” (Sorga). Bagian terakhir ini akan ada istilah teknis teologisnya yaitu “KUALITAS ATAS”.

Alasan kualitas bawah dari pentingnya percakapan ilmiah tentang kualitas pelayan karena komunitas STT IKSM Santosa Asih Jakarta sadar bahwa kita semua sedang berada dan berinteraksi dalam gelombang besar yang disebut dengan “gelombang *globalisasi ekonomi*.”<sup>3</sup> Globalisasi telah menciptakan tantangan yang semakin besar, yaitu kompetisi yang semakin tinggi, teknologi yang semakin canggih, peraturan dan perundang-undangan (*legislation*) yang lebih ketat, serta pelanggan (*customers*) yang semakin berpengetahuan. Proteksi yang sebelumnya menjadi benteng bagi produk dalam negeri, akan hilang diterjang arus liberalisasi. Produk dari luar negeri akan bebas masuk ke pasar domestik yang merupakan bagian dari pasar global.”<sup>4</sup>

Tantangan globalisasi seperti ini, menghadapkan pada kita dua pilihan, yaitu: (1) masuk dalam arena kompetisi dengan melakukan perubahan dan perbaikan atau keluar arena kompetisi tanpa dibebani perubahan dan perbaikan. (2) keputusan tersebut memiliki konsekuensi yang sama beratnya.

Memasuki arena kompetensi tanpa kekuatan dan strategi,<sup>5</sup> sama saja dengan bunuh diri. Namun keputusan keluar dari arena kompetisi tidak berarti luput dari hampasan pengaruh globalisasi.<sup>6</sup>

Inti pelayanan dalam era globalisasi ini harus berfokus pada kualitas. Dikatakan demikian karena kualitas dalam era globalisasi telah menjadi *harapan* dan *keinginan semua orang* khususnya pelanggan/pengguna produk atau pengguna tamatan STT yaitu sekolah (SD, SMP, SMU/SMK, PT), Gereja dan lain-lain. Oleh karena itu, kita harus terus berusaha mengembangkan konsepsi dan teknologi kualitas. Bahkan banyak pihak yang secara progresif mencari pola *management* yang dianggap paling efektif untuk menyiasati kualitas dalam era globalisasi.

Keberhasilan organisasi untuk menjadikan kualitas sebagai unggulan daya saing harus mempunyai kriteria persyaratan, yaitu:

- a) Manajemen kualitas harus didasarkan oleh kesadaran akan kualitas dan dalam semua kegiatan harus selalu berorientasi pada kualitas, baik kualitas proses maupun kualitas produk (hasil).
- b) Manajemen kualitas harus mempunyai sifat kemanusiaan yang kuat dengan memberlakukan, mengikutsertakan dan memberi inspirasi kepada karyawan/pegawai/staf.

---

<sup>3</sup>Gelombang globalisasi ekonomi dipengaruhi oleh gerakan AFTA, GATT, APEC, WTO, MEA dan lain sebagainya

<sup>4</sup> Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 3.

<sup>5</sup> Beberapa strategi bersaing yang dapat dipakai dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, yaitu: 1) Kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*); 2) Penciptaan nilai (*value creation*); 3) Pengembangan produk (*product development*); 4) Patok duga (*Benchmarking*); 5) *International organization for standardization* (ISO/9000); 6) *Total quality management* (TQM). Lih. Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 4.

<sup>6</sup> Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 3.

- c) Manajemen kualitas harus didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang di semua tingkat, terutama di garis depan, sehingga antusiasme keterlibatan karyawan/pegawai/staf untuk mencapai tujuan bersama menjadi kenyataan, bukan hanya slogan kosong.
- d) Manajemen kualitas harus diterapkan secara menyeluruh sehingga semua prinsip dan kebijaksanaan dapat mencapai tiap tingkat dalam organisasi.<sup>7</sup>

Salah satu Negara di Asia yang terkenal dalam hal penekanannya akan kualitas adalah Jepang. Jepang adalah salah satu Negara yang sangat berhasil dalam menerapkan manajemen kualitas yang bersifat kemanusiaan. Namun perlu juga disadari bahwa manajemen kualitas secara eksklusif hanya akan berhasil di suatu Negara. Manajemen kualitas dapat berhasil dengan sukses di organisasi apapun, berapapun besarnya (biaya kualitas), apapun kebangsaannya, apapun produk atau jasanya, apapun industrinya dan apapun peluang pasar yang dilayaninya.

## 2. Alasan “Kualitas Atas”

Tuhan itu sempurna. Tuhan menciptakan manusia dalam kesempurnaan. Narasi Kejadian 1-2 menunjukkan kualitas manusia pertama sebagai pelayan yang bertindak sebagai penatalayanan Tuhan atas lingkungan kerja yang dipercayakannya. Dalam teks suci, Kejadian 1-2, kita mendapat gambaran bagaimana manusia pertama menunjukkan kualitas yaitu keharmonisan vertikal dan horizontal (hubungan Adam dan Istrinya serta lingkungan sedemikian harmonis). Namun dalam narasi selanjutnya, penulis kitab kejadian menginformasikan bahwa manusia mengalami masalah dalam kualitas. Baik kualitas bawah maupun kualitas atas (hubungan dengan lingkungan maupun Tuhan menjadi terganggu).

Dosa merupakan gangguan terhadap “kualitas atas” dalam diri manusia. Menurut Alkitab, dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah. Beberapa kata Yunani yang dipakai untuk dosa, Pertama, *parabasis* yang berarti “melawati, melanggar”. Menurut kata ini, dosa adalah perbuatan manusia melewati atau melanggar sabda-Nya. Dengan demikian dosa adalah kegagalan untuk selaras dengan standar Allah. Kedua, *“hamartia”* berarti “meleset dari sasaran”, meninggalkan jalan kebenaran. Berdasarkan pengertian kata ini maka dosa adalah tindakan manusia yang meleset dari sasaran, atau meninggalkan kebenaran. Yang benar adalah TUHAN. Bersalah berarti meninggalkan TUHAN. Semua orang telah meleset dari standar Allah dan terus gagal untuk mencapai standar itu. Standar itu dapat dipahami dalam firman-Nya kepada manusia pertama, dan khusus untuk bangsa Israel Allah telah memberikan hukum Musa untuk menjadi standar (Rm. 4:15). Dosa adalah pemberontakan pada Allah. Ketiga, *“anomia”*, yang berarti “tanpa hukum” (1Yoh. 3:4). Dosa adalah tindakan yang salah pada Allah dan manusia. Roma 1:18 menunjuk pada “segala kefasikan dan kelaliman manusia”.<sup>8</sup>

Keempat, *“paraptoma”* menunjuk pada langkah yang salah yang dikontraskan dengan yang benar ( Rm. 4:25, Gal. 6:1, Ef. 2:1). Kelima, *“parabasis”* berarti melanggar keluar, suatu penyimpangan dari iman yang benar (Rm. 2:23, 4:15, Gal. 3:19). Keenam, *Anomia* berarti tanpa hukum atau pelanggaran (II Kor. 6:14, II Tes. 2:3). Jadi,

---

<sup>7</sup> Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 3.

<sup>8</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi 2* (Malang : Literatur SAAT,2003), 383.

manusia berdosa bermasalah dalam “kualitas atas”, oleh karena itu kualitas atas tampil dalam sejarah kualitas manusia melalui sang sabda menjadi manusia (Yoh. 1:14) dan dinamakan Yesus Kristus. Jadi, pengaruh dosa terhadap kualitas pelayan menjadi faktor yang sedemikian penting untuk pembahasan kualitas pelayan.

## D. Kualitas Pelayan

### 1. Pengertian Kualitas

Banyak pengertian diberikan pada variabel kualitas pelayan yang menjadi focus orasi ini, diantara beragam pengertian itu, saya memilih beberapa pengertian tentang kualitas sebagai berikut.

**Pertama, definisi kamus.** Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya taraf atau derajat (kepandaian, kecakapan, dsb) sesuatu.<sup>9</sup> Misalnya Si A lebih pintar dari si B. Si C lebih cakap dari si D dan seterusnya.

Kualitas juga berarti: tingkat baik buruknya sesuatu; kadar:<sup>10</sup> Misalnya kualitas STT yang satu dengan yang lainnya. STT yang satu tingkat akreditasinya Cukup (C), STT yang lain tingkatnya Baik (B) dan seterusnya. Tingkat baik buruknya sesuatu juga dapat dihubungkan dengan ternak petani. Misalnya, Bagaimana ternaknya.

**Kedua, definisi Kualitas dalam Teori Manajemen Kualitas Produk dan Jasa.** Riset terhadap sumber-sumber teori kualitas, akan membawa kita pada temuan teoritis bahwa ada beragam definisi tentang kualitas. Hal ini disebabkan karena kemajuan tridarma perguruan tinggi, salah satunya adalah kemajuan riset di Perguruan Tinggi. Riset itu tidak hanya pada tataran kebenaran rasional/teoritis tetapi juga kebenaran empiris. Pendekatan ini tentu menghasilkan beragam definisi konseptual dari variabel yang diteliti yaitu kualitas.

Keragaman definisi itu dapat ditemukan dalam salah satu teori manajemen kualitas produk dan jasa. Dalam konteks ini dapat dipahami apa yang disampaikan oleh Zulian Yamit. Menurutnya, membicarakan tentang pengertian apa definisi kualitas dapat berbeda makna bagi setiap orang, karena kualitas dapat memiliki kriteria dan sangat tergantung pada kontesaknya. Bila kita rajin membaca dalam beberapa literature manajemen kualitas produk dan jasa, maka kita segera menemukan bahwa banyak pakar di bidang kualitas yang berusaha mendefinisikan kualitas berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Di antara beberapa ahli itu, saya mengutip definisi kualitas dari beberapa pakar kualitas yang paling populer bertaraf internasional, yaitu W. Edwards Deming, Philip B. Crosby dan Joseph M. Juran.

Menurut W. Edwards Deming (dalam Zulian Yamit, 2010). Kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen (sesuai dengan kebutuhan konsumen). Philip B. Crosby mempersepsikan kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan (sesuai dengan persyaratan). Sedangkan Joseph M. Juran mendefinikan kualitas atau mutu sebagai

---

<sup>9</sup> “Kualitas,” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Kualitas> (Diakses tanggal 14 Juli 2015).

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <http://kbbi.web.id/kualitas> (Diakses tanggal 16 Juli 2015).

kesesuaian terhadap spesifikasi (kecocokan dengan selera).<sup>11</sup> Ketiga persepsi kualitas ini kemudian menjadi dasar pemikiran dalam Total Quality Management (TQM).

Dalam pengertian yang lebih luas, saya memilih definisi Gosch Davis (1994). Menurut Davis kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Definisi Davis tentang kualitas menegaskan bahwa kualitas bukan hanya menekankan pada aspek *hasil akhir* yaitu *produk* dan *jasa*, tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Jadi bagi David, sangatlah mustahil menghasilkan *produk (hasil akhir)* dan *jasa* yang berkualitas tanpa melalui manusia dan proses yang berkualitas.<sup>12</sup>

Pelatih NBA yaitu Pat Riley membuka wawasan tentang bahaya mengorbankan kualitas. Menjadi pemaian dalam pertandingan merupakan suatu khayalan, yang kadang menjadi dalih bagi beberapa pemaian untuk tidak berlatih sekeras mungkin. Dia yang berpikir bahwa pertandingan hanya permainan adalah orang yang oleh para pelatih disebut sebagai 'pengambang'. Orang yang mengandalkan apa yang dipunyainya, seperti talenta, ukuran badan, atau kekuatan fisik dan tidak melatih diri secara baik, tidak peduli tentang konsentrasi dan etos kerja akan muncul kesadaran terlambat, yaitu ketika ada pemaian lain yang talentanya lebih rendah darinya yang mengejar skor di depan matanya karena semakin terbiasa dengan permainan itu. Akhirnya semua tim mendapat pelajaran bahwa: "kualitas bukanlah sasaran yang tak bergerak. Kualitas merupakan proses yang terus menerus ditingkatkan."<sup>13</sup>

## 2. Pengertian Pelayan

Kata Pelayan dalam tema orasi ini dihubungkan dengan beberapa kata yang dipakai dalam PB, kata-kata yang dimaksud yakni: *doulos*, *diakonos* dan *huperetes* yang secara umum bisa diterjemahkan sebagai "pelayan" atau "hamba". Meski demikian, dari segi latar belakangnya, kata *doulos* berkaitan dengan praktik perbudakan pada masa itu yang kemudian digunakan dalam PB secara metaforik untuk orang-orang yang ditugaskan secara khusus untuk melayani Kristus, misalnya Paulus sendiri sering menyebut dirinya sebagai "*doulos* Yesus Kristus". Kata *diakonos* digunakan dalam PB dengan merujuk kepada dua konteks makna penggunaan, yaitu: (1) Digunakan bagi orang-orang yang melayani raja, mis. Mat. 20:26; 23:11; Mrk. 9:35; dll; (2) Digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang menjabat sebagai diaken dalam jemaat, mis. Flp. 1:1; 1Tim. 3:8, 12; dll.<sup>14</sup>

Selanjutnya kata *huperetes* bisa dikatakan sebagai kata yang paling banyak disalahartikan. Menurut sejumlah penafsir, kata ini mengindikasikan seorang pelayan yang berstatus rendah. Misalnya terhadap penggunaan kata ini dalam 1 Korintus 4:1, Leon Morris beranggapan bahwa kata *huperetes* di sini berarti "hamba yang berkedudukan rendah".<sup>15</sup> Pendapat Morris ini sebenarnya dipengaruhi oleh

---

<sup>11</sup> Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 7.

<sup>12</sup> Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 8.

<sup>13</sup> Kenneth Boa, Sid Buzzell, dan Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insan* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 224.

<sup>14</sup> Lih. "diakonos," in *Thayer's Lexicon* [Software Version of BibleWorks6].

<sup>15</sup> Leon Morris, *The First Epistle of Paul to the Corinthians*, 74

pandangan A.T. Robertson, bahwa kata *huperetes* berarti “pendayung” yang pada jaman Homer (abad ke-8 SM) digunakan untuk “pendayung pembantu”.<sup>16</sup> Tetapi, D.A. Carson telah memperlihatkan bahwa pengertian kata *huperethes* seperti ini merupakan sebuah kesalahan eksegetis. Menurut Carson, kata *huperetes* dalam PB digunakan dengan arti yang hampir sama dengan kata *diakonos* di atas.<sup>17</sup>

Jadi, kita memaknai kata pelayan dalam orasi ini dalam makna *doulos* yaitu pelayan atau hamba Yesus Kristus di luar sistem aturan organisasi Gereja, dan *diakonos* yaitu digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang menjabat sebagai diaken dalam jemaat dari suatu organisasi Gereja. Namun kata pelayan dapat diperluas untuk semua orang Kristen, khususnya dalam wisuda hari ini, yaitu pelayan adalah “KITA” (yang diwisuda, para staf dan dosen, orangtua/wali para wisudawan serta undangan) termasuk dalam kategori “pelayan Yesus Kristus”.

### 3. Kualitas Pelayan Menurut I Korintus 15:58:

*Para wisudawan dan wisudawati serta hadirin yang tercinta.*

Alkitab bukanlah kitab tentang teori kualitas tetapi Alkitab (firman Tuhan) adalah asal muasal kualitas itu. Kualitas itulah yang menopang pelayan Yesus Kristus untuk melaksanakan tugas pelayanan-Nya. Itulah sebabnya panitia wisuda memilih 1 Korintus 15:58 menjadi dasar percakapan akademis tentang “kualitas pelayan”.

Kualitas seperti apa yang Rasul Paulus bicarakan dalam suratnya kepada jemaat Kristen di Korintus? 1 Korintus 15:58 lengkapnya berbunyi, demikian:

*Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”*

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat membicarakan beberapa Kualitas Pelayan sebagai berikut.

#### 3.1. Kualitas Pelayan dalam Teologi Kegembiraan (Injil Yesus Kristus)

Teks Korintus 15:58 yang merupakan teks orasi ini, berada dalam konteks argumentasi eskatologi apokaliptik Paulus dalam 1 Korintus 15, khususnya mengenai tema kebangkitan. Kebangkitan ini merupakan inti dari Injil Kristus. Dan kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan *tubuh*, bukan kebangkitan *metafora*, juga bukan kebangkitan *spiritual*.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> A.T. Robertson, *Word Pictures in the New Testament*, 4 Vols (Nashville: Broadman, 1931)

<sup>17</sup> Untuk detailnya, lih. D.A. Carson, *Kesalahan-kesalahan Eksegetis*, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2009), 24-25 dan Joseph A. Fitzmayer, *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary* (The Anchor Yale Bible, Vol. 32; New Haven: Yale University, 2008), 368.

<sup>18</sup> Bart D. Ehrman, seorang mantan penganut teologi Injili Konservatif yang sekarang beralih menjadi seorang agnostik, tahun lalu menerbitkan sebuah buku yang telah hangat didiskusikan di kalangan para pakar Perjanjian Baru. Menariknya, dalam buku tersebut Ehrman dengan sangat meyakinkan berargumentasi bahwa kebangkitan yang dibicarakan Paulus dalam 1 Korintus 15 adalah kebangkitan tubuh atau kebangkitan fisik, bukan kebangkitan dalam kualifikasi pengerertian yang lain. Lih. *How Jesus Became God: An Exaltation of a Jewish Preacher of Galilee* (New York: HarperCollins, 2014).

Berita kebangkitan yang merupakan inti Injil Yesus Kristus adalah kabar yang menggembirakan. Kabar dukacita sejak manusia pertama diganti dengan kabar gembira dalam Injil Yesus Kristus. Kabar buruk tentang persembahan Kain diganti dengan kabar gembira persembahan Habel. Dan lebih unggul dari persembahan Habel adalah bahwa Yesus menjadi korban persembahan yang agung. Yesus Kristus mati tetapi bangkit lagi. Karena Ia bangkit maka ada kepastian untuk kebangkitan orang mati. *Itulah sebabnya saya namakan Teologi Kegembiraan*. Kegembiraan itu didasarkan pada inti Injil Yesus Kristus yaitu tentang *kebangkitan*. Tema inilah yang menjadi fokus percakapan 1 Korintus 15. Martin Luther menyatakan bahwa jika seseorang tidak percaya akan kebangkitan maka “ia harus menyangkal berada dalam terang Injil serta segala sesuatu yang diproklamasikan mengenai Kristus dan Allah”.<sup>19</sup> Yohanes Calvin menyatakan bahwa pasal ini berbicara mengenai natur dari Injil Kristus, itulah sebabnya Paulus “merujuk kepada doktrin kebangkitan sebagaimana yang terdapat dalam Injil.”<sup>20</sup>

Bila dikatakan bahwa teks I Kor. 15 berbicara mengenai kebangkitan maka kita tentu bertanya: Apakah yang melatarbelakangi penulisan 1 Korintus 15? Paulus sedang berhadapan dengan kelompok yang mana? Pemahaman yang salah yang bagaimanakah yang sedang dilawan Paulus dalam pasal ini? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena akan menolong kita dalam mengelaborasi situasi historis di balik pasal ini.

Anthony C. Thiselton merangkum dan mengelompokkan beragam proposal dari para ahli mengenai pandangan-pandangan yang dilawan Paulus dalam pasal ini, yaitu:<sup>21</sup> (1) Beberapa sarjana percaya bahwa dalam pasal ini Paulus sedang melawan sekelompok orang di Korintus yang menyangkal adanya kehidupan setelah kematian (*postmortal existence*). Ada ahli yang menyatakan bahwa kelompok tersebut adalah kaum Epikurean (bnd. 15:32b) yang mempengaruhi tradisi Saduki; (2) Beberapa sarjana lain percaya bahwa Paulus menentang sekelompok orang di Korintus yang berpandangan bahwa kebangkitan telah terjadi (bnd. 2Tim. 2:18); (3) Beberapa sarjana lain beranggapan bahwa orang-orang di Korintus sulit memahami *bagaimana* kebangkitan tubuh itu bisa terjadi. Itulah sebabnya, dalam pasal ini Paulus berusaha menerangkan mengenai hal ini; (4) Beberapa sarjana lain menganggap bahwa Paulus bukan hanya berhadapan dengan satu kelompok pemahaman, melainkan lebih dari satu kelompok pandangan. Mereka merujuk kepada pandangan 1 dan 2 di atas sebagai kelompok-kelompok pandangan yang dilawan Paulus.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Martin Luther, *Commentaries on 1 Corinthians 7 and 15, Luther's Works*, 28, ed. H. Coswald (St. Louis: Concordia, 1973), 94-95.

<sup>20</sup> John Calvin, *The First Epistle of Paul to the Corinthians* (Edinburgh: Oliver & Boyd and St Andrew, 1960), 312.

<sup>21</sup> Lih. Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (The New International Greek Commentary; Grand Rapids, Michigan/Carslisle: Eerdmans/The Paternoster Press, 2000), 1172-1178. Alan F. Johnson juga menyajikan ringkasan pandangan yang dikemukakan Thiselton. Johnson sendiri percaya bahwa kelompok yang dilawan Paulus adalah kelompok yang berpandangan bahwa “ketika darah orang mati itu sekali dan seterusnya menjadi debut, maka tidak ada kebangkitan orang mati.” Lih. *1 Corinthians* (The IVP New Testament Commentary Series; Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004), 282-283.

<sup>22</sup> Thiselton sendiri tampaknya menganut opsi d di atas.

Sumbangsih lain yang dapat menolong kita memahami teks ini yakni gambaran umum mengenai isi 1 Korintus 15. Rangkuman dalam bentuk struktur argumentasi retorika, yaitu: (1) Bagian tentang kebangkitan Kristus (15:1-11) – ini merupakan dasar utama argumen Paulus di sepanjang pasal ini (*naratio*); (2) Argumen penolakan (*refutatio*) Paulus yang pertama (15:12-19) – Paulus menjelaskan konsekuensi-konsekuensi bagi mereka yang menolak kebangkitan; (3) Pembuktian konfirmatif (*confirmatio*) yang pertama (15:20-34);<sup>23</sup> (4) Posibilitas logis dan dapat diterimanya kebangkitan orang mati (15:35-38). Bagian ini bisa dibagi lagi menjadi tiga tahap argumentasi, yaitu: *pertama*, argumen penolakan (*refutatio*) Paulus yang kedua (15:35-49); *kedua*, pembuktian konfirmatif (*confirmatio*) yang kedua (15:50-57); dan *ketiga*, kesimpulan (*peroratio*; 15:58) – di sini Paulus memperlihatkan kemungkinan logis dari doktrin kebangkitan tubuh dan bahwa doktrin tersebut dapat diterima secara logis.<sup>24</sup>

Dalam konteks struktur retorika di atas, 1 Korintus 15:58 berada pada klimaks atau kesimpulan dari rangkaian argumentasi apokaliptik Paulus mengenai kebangkitan orang mati yang dalam istilah teknisnya disebut: *peroratio* (Latin). *Peroratio* bukan sekadar sebuah kesimpulan yang bersifat konseptual. *Peroratio* lebih merupakan seruan personal yang di dalamnya terkandung kesimpulan sekaligus stimulasi bagi audiens untuk menerima pandangan sang retor dan bertindak seperti yang diinginkan sang retor. Jadi *peroratio* berfungsi untuk menyentuh *pikiran* sekaligus menstimulasi *emosi* atau *perasaan* serta *perilaku* audiens dengan sebuah pernyataan konklusif.<sup>25</sup>

### 3.2. Kualitas Pelayan dalam Injil Yesus Kristus

Kata “karena itu” berfungsi sebagai penghubung antara hal-hal yang sudah dilontarkan sebelumnya dan apa yang menjadi klimaksnya atau kesimpulannya atau yang disebut juga konjungsi inferensial.<sup>26</sup> Dalam fungsi seperti ini, pertanyaannya adalah: “karena apa”? “Apa” di sini adalah pokok-pokok argumentasi yang sudah didiskusikan sebelumnya. Dan dalam kontes 1 Korintus 15, pokok-pokok tersebut, adalah:

- a. Injil Kristus yang olehnya kita diselamatkan, yaitu substansinya adalah: Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, dikuburkan, bangkit, dan menampakkan Diri-Nya (15:1-8);

---

<sup>23</sup> Johnson mengikuti seluruh pembagian struktural di atas, hanya ia membagi 15:20-34 ke dalam dua sub topik, yaitu: 15:20-28 berbicara tentang karena Kristus dibangkitkan maka semua yang menjadi milik-Nya juga akan dibangkitkan; dan 15:29-34 berbicara tentang jika tidak demikian maka segala sesuatu menjadi sia-sia (lih. *1 Corinthians*, 289-301).

<sup>24</sup> Diadaptasi dari: Malcolm, *Paul and the Rhetoric of Reversal in 1 Corinthians*, 261-265.

<sup>25</sup> B.A. Krostenko, “Text and Context in the Roman Forum: The Case of Cicero’s *Fist Catilinarian*,” in Walter Jost and Wendy Olmsted (eds.), *A Companion to Rhetoric and Rhetorical Criticism* (Malden, MA.: Blackwell, 2004), 53.

<sup>26</sup> Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 668, menjelaskan bahwa konjungsi sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah studi eksegetis. Mengenai konjungsi inferensial (*inferential conjunction*), Wallace menyatakan bahwa konjungsi ini berfungsi sebagai kesimpulan deduktif atau ringkasan dari apa yang telah didiskusikan sebelumnya (p. 673).

- b. Walau Paulus dulu adalah penganiaya jemaat, namun kasih karunia Allah baginya tidak menjadi sia-sia, bahkan kasih karunia itu membuatnya melayani lebih giat agar membawa orang percaya kepada Kristus (15:9-11);
- c. Penolakan terhadap kebangkitan tubuh merupakan pandangan yang tidak benar karena dasar dari kebangkitan tubuh orang-orang percaya adalah kebangkitan Kristus dan bahwa kebangkitan Kristus merupakan kemenangan atas sengat maut dan karenanya juga Allah layak dipuji (15:12-58).

Raymond F. Collins percaya bahwa apa yang menjadi klimaks atau kesimpulan dalam 1 Korintus 15:58 bukan hanya mencakup pokok-pokok argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 15, melainkan mencakup keseluruhan isi surat 1 Korintus. Collins juga berargumentasi bahwa penggunaan kesimpulan ini menunjukkan bahwa nasihat tersebut merupakan sebuah kesimpulan bukan hanya bagi perikop dan pasal ini melainkan juga bagi seluruh surat ini.<sup>27</sup> Artinya dalam tafsiran Collins, 1 Korintus 15:58 dimaksudkan untuk mengikat seluruh isi surat 1 Korintus di mana gagasan utamanya adalah seruan agar terjadi kesatuan dalam jemaat.<sup>28</sup> Horsley juga berpandangan demikian ketika ia menyatakan bahwa kesimpulan ini "...merupakan nasihat terakhir, yang menyimpulkan seluruh rangkaian argumen di dalam tubuh surat ini mulai dari pasal 1:10 sampai pasal 15:57."<sup>29</sup> Di sisi lain, Craig S. Keener menolak tafsiran ini dengan menyatakan surat 1 Korintus ditulis dengan tema yang beragam dan bukan dikomposisi dalam sebuah argumen terpadu. Itulah sebabnya, sulit untuk melihat kesimpulan atau klimaks/konjungsi dalam 1 Korintus 15:58 mencakup seluruh rangkaian argumen Paulus dalam surat ini. Lagi pula, lanjut Keener, Paulus sudah membuat ringkasan untuk bagian-bagian lain sebelumnya (6:20; 10:31 - 11:1; 11:33-34).<sup>30</sup> Jadi klimaks itu hanya dari 1 Korintus 15 saja.

### 3.3. Kualitas pelayan dalam hubungan Persaudaraan (Kasih)

Dalam 1 Korintus 15:58, Paulus menyebut para pembaca suratnya, jemaat di Korintus, dengan sebutan kekerabatan yang hangat: "saudara-saudaraku yang kekasih". Selain dalam bagian ini, surat 1 Korintus memuat sapaan senada bagi jemaat, yaitu: "saudara-saudaraku"; 1:11; 11:33; dan 14:39; dan "kekasih-kekasihku"; 10:14). Menurut David E. Garland, sapaan kekerabatan ini memperlihatkan bahwa kata-kata Paulus di sini tidak lagi dimaksudkan sebagai bagian dari polemik yang panas.<sup>31</sup> Tetapi lebih dari itu, menurut saya sapaan kekerabatan yang hangat ini memperlihatkan kasih Paulus terhadap jemaat di Korintus. Hal ini pasti bukan sekadar sebuah ungkapan formalitas mengingat jemaat di Korintus merupakan jemaat yang paling "bermasalah". Di dalam jemaat ini terjadi: perzinahan (ps. 5-7); keributan soal makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala (ps. 8-10); penyalahgunaan perjamuan malam (ps. 11); kekacauan akibat praktik karunia-

---

<sup>27</sup> Raymond F. Collins, *First Corinthians* (Sacra Pagina; Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1999), 583. Pandangan Collins diikuti oleh: PHEME PERKINS, *First Corinthians* (Paideia Commentaries on the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 191.

<sup>28</sup> Collins, *First Corinthians*, 583.

<sup>29</sup> Horsley, *1 Corinthians*, 215.

<sup>30</sup> Craig S. Keener, *1-2 Corinthians* (The New Cambridge Bible Commentary; Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 135.

<sup>31</sup> David E. Garland, *1 Corinthians* (Digital version of Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003).

karunia rohani (ps. 12-14); dan kesalahpahaman soal kebangkitan tubuh (ps. 15). Itulah sebabnya, Fee menyatakan,

Di samping tegorannya atas teologi dan perilaku mereka yang salah, dan di samping sikap mereka yang secara umum bisa dikatakan anti-Paulus dalam sejumlah isu, dari sudut pandang mereka tetap merupakan 'saudara-saudaranya yang kekasih', dan itu dikarenakan mereka adalah anak-anaknya yang kekasih di dalam Tuhan (4:15), dan dalam pengertian yang lebih luas seperti yang terdapat dalam teologi doksologisnya dalam ayat sebelumnya, mereka adalah saudara-saudari dari Bapa yang sama.<sup>32</sup>

### **3.4. Kualitas pelayan dalam Berpegang teguh dan Mendirikan Iman di atas Injil Kristus**

Kualitas pelayan menurut 1 Korintus 15:58 berhubungan dengan keteguhan iman di atas Injil Yesus Kristus. Paulus menasihati jemaat Korintus dengan memakai kata "Jadilah teguh" dan kata "jangan goyah". Kata "jadilah teguh" dapat diartikan: "teguh", "tabah", "mantap", "setia".<sup>33</sup> Sedangkan kata "jangan goyah" di dapat diartikan: "tidak bergeser", "teguh", "mantap", "kokoh".<sup>34</sup> Jadi secara leksikal, kedua kata tersebut mengandung arti yang tumpang tindih. Itulah sebabnya, kedua kata ini dianggap identik satu sama lain oleh para penafsir.

Menurut Keener, kedua kata di atas sebenarnya menggemakan dua metafora yang pernah digunakan Paulus sebelumnya, yaitu: metafora "fondasi" dalam 1 Korintus 3:10-12 (bnd. Kol. 1:23) dan metafora "bangunan" dalam 1 Korintus 3:9; 8:1, 10; 10:23; 14:3-5, 12, 17, 26.<sup>35</sup> Dalam kedua metafora ini, Paulus menekankan mengenai kekuatan fondasi iman Kristen yang terletak atas Kristus Yesus dan pemberitaan Injil yang dimetaforakan seperti pekerjaan membuat bangunan di mana jemaat dimetaforakan sebagai bangunan Allah. Kristus adalah dasar atau fondasi dari jemaat dan para pemberita Injil dimetaforakan sebagai para pekerja bangunan yang membangun jemaat di atas Kristus. Dengan demikian, Paulus menasihatkan jemaat di Korintus agar tetap berdiri teguh, tidak bergeser, kokoh di atas iman kepada Kristus. Dalam konteks 1 Korintus 15, jemaat harus tetap berpegang teguh dan mendirikan iman mereka di atas Injil Kristus yang substansinya adalah: kematian dan kebangkitan Kristus yang menjadi pengharapan yang pasti bagi kebangkitan tubuh. Mereka tidak boleh bergeser dari inti berita Injil ini. Karena di dalam Injil inilah mereka diselamatkan dari dosa (15:1-8); di dalam Injil ini Paulus melayani dengan giat (15:9-11); di dalam Injil ini semua orang percaya memiliki pengharapan untuk menang atas sengat maut (15:12-56); dan Injil ini pula yang mendatangkan kemuliaan bagi Allah (15:57).<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 807.

<sup>33</sup> BDAG Lexicon [BibleWorks 6].

<sup>34</sup> BDAG Lexicon [BibleWorks 6].

<sup>35</sup> Keener, *1-2 Corinthians*, 135.

<sup>36</sup> Bnd. Garland, *1 Corinthians* [digital version]; Taylor, *1 Corinthians* [digital version].

### 3.5. Kualitas Pelayanan dalam Etika dan Moral dalam Pekerjaan Tuhan

Kata “giatlah” secara leksikal dapat diterjemahkan: “berlimpah”, “meningkat”, “meluap”, “kaya”, “lebih dari cukup”. Kata ini digunakan Paulus dalam 1 Korintus 14:12 dalam konteks membangun iman jemaat. Namun terjemahan LAI-ITB juga tepat karena dihubungkan dengan kata “selalu”, guna menandai sebuah aktivitas yang konstan (tetap) dan terus-menerus dengan totalitas.<sup>37</sup>

Selanjutnya, klausa “di dalam pekerjaan Tuhan” dapat diartikan secara etika atau moral seperti yang dibicarakan Paulus dalam 1 Korintus 15:33-34. Namun para penafsir umumnya sepakat bahwa klausa “pekerjaan Tuhan” dalam surat-surat Paulus merupakan sebuah klausa teknis untuk pekerjaan *pemberitaan Injil* (bnd. 1Kor. 3:5-17; 9:1; 15:10; 16:10).<sup>38</sup> Sebutan lain untuk klausa ini digunakan Paulus dalam Filipi 2:30 di mana pelayanan Epafroditus dikarakterisasi sebagai “pekerjaan Kristus”. Klausa “pekerjaan Tuhan” sinonim dengan klausa “pekerjaan kalian...di dalam Tuhan” pada bagian akhir 1 Korintus 15:58.<sup>39</sup> Pekerjaan pemberitaan Injil yang dimaksudkan di sini mencakup baik pekabaran Injil maupun pembangunan iman jemaat melalui pelayanan pastoral seperti yang terindikasi dalam bagian-bagian yang dirujuk di atas.

Dalam konteks argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 15, sebenarnya Paulus sudah mempresentasikan dirinya sebagai teladan (bekerja lebih dari yang lain) dalam “pekerjaan Tuhan”, seperti yang ia nyatakan: “Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, *aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua*; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (15:10). Kata-kata ini, merujuk kepada pemberitaan Injil yang dibicarakan Paulus dalam ayat-ayat sebelumnya.

Pekerjaan yang dilakukan Paulus yaitu keterlibatan dalam pemberitaan Injil dan penggembalaan terhadap jemaat Yesus Kristus itu tidak sia-sia. Dengan kata lain tidak ada kesia-siaan di dalam pekerjaan Tuhan (pemberitaan Injil dan pembangunan iman jemaat). Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa nasihat-nasihat Paulus yang terdapat dalam 1 Korintus 15:58 tampaknya dimaksudkan juga sebagai seruan bagi jemaat untuk melihat teladan itu di dalam dirinya. Jemaat dinasihatkan untuk: tetap teguh, tidak bergeser, kaya di dalam pekerjaan Tuhan, bukan semata-mata atas argumentasi teologisnya mengenai kebangkitan Kristus melainkan juga Anugerah dari atas (anugerah Allah) yang berkarya melalui dirinya dalam pekerjaan pemberitaan Injil dan pembangunan iman jemaat. Artinya, di dalam nasihat ini, Paulus sekaligus mendorong jemaat untuk melihat dirinya sebagai teladan atau model dari orang yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan setia, penuh komitmen, dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Sama seperti anugerah Allah tidak menjadi sia-sia di dalam kehidupan Paulus bahkan itu menjadikannya bekerja dengan lebih giat dan terus-menerus giat, demikian pula ia meyakinkan jemaat Korintus bahwa semua yang mereka kerjakan di dalam Tuhan,

---

<sup>37</sup> Ciampa and Rosner, *The First Letter to the Corinthians* [digital version].

<sup>38</sup> Collins, *First Corinthians*, 583; Garland, *1 Corinthians* [digital version]; Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 807; Keener, *1-2 Corinthians*, 135; Ciampa and Rosner, *The First Letter to the Corinthians* [digital version].

<sup>39</sup> Ciampa and Rosner, *The First Letter to the Corinthians* [digital version].

tidak akan menjadi sia-sia.<sup>40</sup> Itulah sebabnya, ada ahli yang menyatakan bahwa isi 1 Korintus 15:58, merupakan peringatan yang berfokus pada Kristus: *jika itu dilakukan 'di dalam Tuhan', maka 'pekerjaanmu tidak menjadi sia-sia.'*"<sup>41</sup>

*Para wisudawan dan wisudawati serta hadirin yang tercinta!*

Sebagai pengikut Kristus, alasan yang mendorong kita menjadi berkualitas/unggul hendaknya keinginan untuk menyenangkan hati-Nya, yang akan memberi kita imbalan tertinggi dan terakhir. Apa saja yang kita lakukan hendaknya kita lakukan dengan kesadaran akan keberadaan-Nya bahwa Ia sedang memperhatikan kita.<sup>42</sup>

Pekerjaan Tuhan itu harus dikerjakan dengan senang hati. Dalam Kolose 3:23-24 Paulus menunjukkan kesadaran ini dengan mendorong kita untuk "mengerjakan dengan segenap hati" dalam setiap usaha kita. Pengikut Kristus (pelayan) bukanlah pengambang. Pelayan Tuhan berusaha melakukan yang terbaik setiap waktu karena memahami bahwa TUHAN yang diimani itu tidak pernah absen bersama pelayan Tuhan. Oleh karena itu seorang pelayan Tuhan lebih giat lagi melakukan yang terbaik. Nasihat Paulus membantu para pelayan Tuhan berjuang menjadi yang terbaik, dalam setiap hal yang dilakukan.<sup>43</sup>

Para pelayan Tuhan yang melayani Allah, berkomitmen pada keunggulan dan kesempurnaan dalam segala yang dibuat-Nya. Sebelum manusia jatuh kedalam dosa, Allah menilai bahwa segala yang dijadikan-Nya *sebenarnya amat baik* (Kej. 1:31). Inilah kualitas atas. Ibrani 1:1-4 juga menegaskan tentang kualitas atau keunggulan atas yang dipahami dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus lebih unggul daripada malaikat: karena mereka menyembah-Nya. Yesus lebih tinggi daripada Musa; karena Ia menciptakan Musa.

Kualitas atau keunggulan, bila tidak diindahkan, akan menghilang. STT IKSM Santosa Asih mempunyai mimpi besar (visi/cita-cita ilahi) yaitu "menjadi STT terdepan, unggul (berbeda) dengan yang dikerjakan STT lain. Perbedaan itu yakni visi dan misi pelayanan Sekolah Minggu. Kita berharap para alumni berkualitas dalam pelayanan kependidikan di sekolah, khususnya dalam pelayanan Sekolah Minggu, mejadi kepala Sekolah Minggu, berkualitas dalam merancang /mendisain kurikulum Sekolah Minggu, mampu merekonstruksi materi Sekolah Minggu berdasarkan kompetensi yang diharapkan untuk diwujudkan dalam diri anak-anak Sekolah Minggu. Mesti disadari bahwa pelayanan Sekolah Minggu adalah pekerjaan-Nya

Pada akhirnya dapat ditegaskan bahwa kualitas pelayan menurut 1 Korintus 15:58 adalah kualitas dalam hal inti berita Injil yaitu kebangkitan. Pemahaman akan kebangkitan membutuhkan teologi, etika, dan pelayanan pastoral. Teologi selalu

---

<sup>40</sup> Collins, *First Corinthians*, 583-584; juga Garland, *1 Corinthians* [digital version], melihat 1 Korintus 15:8 sebagai *inclusio* dari 1 Korintus 15:10. Sayangnya ia tidak memberikan elaborasi lebih lanjut mengenai dimensi imitasi di atas.

<sup>41</sup> Horsley, *1 Corinthians*, 15.

<sup>42</sup> Boa, Buzzell, dan Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa InsanKualitas*, 224.

<sup>43</sup> Boa, Buzzell, dan Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa InsanKualitas*, 225.

berhubungan erat dengan etika dan pelayanan pastoral.<sup>44</sup> Tiga hal ini saling berhubungan. Kepastian teologis mengenai kebangkitan tubuh orang percaya yang dasarnya adalah kebangkitan Kristus harus disertai dengan kewajiban yang mengikuti kepastian teologis tersebut. Seorang pelayan yang berkualitas tidak boleh berhenti di dalam mengetahui tentang kepastian kebangkitan tubuh. Para pelayan juga mendapat seruan untuk terlibat aktif, giat, bertekun, tidak bergeser di dalam pelayanan Injil Kristus. Dan untuk itu, Paulus mempresentasikan dirinya sebagai teladan dan model dari kualitas pelayan yang demikian tekun dan komitmen yang konstan serta terus-menerus dalam pekerjaan Tuhan. Jadi, bila 1 Korintus 15:58 dihubungkan dengan kualitas pelayan maka ayat ini mengandung: *penegasan teologis yang menyebabkan para pelayan bergembira*, selain itu seruan bagi pelayan Tuhan untuk terlibat dalam pekerjaan Tuhan, dan seruan itu dilakukan karena ia telah terlebih dahulu menjadikan dirinya teladan dalam pekerjaan Tuhan. Lebih dari itu, seruan itu dilandasi oleh kasihnya bagi jemaat yang ia sebut sebagai “saudara-saudaraku yang kekasih”.

Amin.

---

<sup>44</sup> Bnd. Keener, *1-2 Corinthians*, 135 yang menulis: “Eskatologi memiliki implikasi-implikasi moral (6:13-14; 5:30-32, 58).” Craig L. Blomberg, *1 Corinthians* (NIVAC; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 320 yang menulis, “Berbeda dari tendensi orang-orang Korintus yang memisahkan antara teologi dan etika, kesimpulan Paulus (ay. 58) sangat menonjol.” Fitzmayer, *First Corinthians*, 608 yang menulis, “Pelayanan lebih penting dari semua penyangkalan-penyangkalan akan kebangkitan orang mati atau penyelidikan mengenai naturnya; itulah sebabnya Paulus menasihatkan demikian kepada mereka.”